



WAWANCARA INVESTIGATIF UNTUK PERKARA PIDANA

Wawancara adalah salah satu tugas utama dalam penegakan hukum. Bagaimana wawancara dilakukan akan berdampak luar biasa terhadap hasil, keadilan, efisiensi dan keterandalan proses hukum pidana berikutnya. Kepolisian dan aparat penegak hukum lain dari badan investigatif lainnya wajib menghormati dan melindungi martabat serta integritas fisik dan mental yang melekat pada semua orang – termasuk korban, saksi dan tersangka – selama Anda mengajukan pertanyaan pada mereka. Akan tetapi, penyiksaan dan bentuk perlakuan buruk lainnya, paksaan dan intimidasi terhadap orang yang ditahan dan selama wawancara masih terus terjadi. Adanya “budaya mengejar pengakuan” dalam perpolisian dan sistem peradilan pidana di banyak negara, ditambah ketiadaan pelatihan dan keahlian dalam teknik pemecahan perkara pidana dan cara-cara yang manusiawi dalam melakukan wawancara, dapat mendorong terjadinya praktik kekerasan untuk mendapatkan pengakuan atau informasi.

Alat bantu ini memberikan tinjauan umum dan pengenalan tentang metode untuk bertanya kepada korban, saksi dan tersangka yang dikenal dengan teknik “*wawancara investigatif*”. Teknik ini dikembangkan oleh para praktisi untuk menanggapi bukti-bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa teknik kekerasan dan paksaan menghasilkan informasi yang tidak dapat diandalkan. Wawancara investigatif secara umum digunakan di sektor peradilan pidana, termasuk dalam perkara terorisme. Teknik ini juga dapat diterapkan secara efektif untuk wawancara intelijen atau keamanan. Dengan membangun hubungan dengan terwawancara, teknik ini terbukti tidak saja mencegah praktik kekerasan, tetapi juga memperbaiki pengumpulan dan keterandalan informasi, dan sebaliknya, meningkatkan penilaian warga negara terhadap keadilan sektor peradilan. Dengan demikian, penggunaan teknik ini akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap administrasi peradilan dan meningkatkan legitimasi negara.



HASIL PEMBELAJARAN

Dengan menggunakan alat bantu ini, Anda diharapkan dapat:

- menjelaskan manfaat untuk menerapkan teknik wawancara investigatif
- menjelaskan tahap-tahap dalam model wawancara investigatif
- menggunakan model untuk mengembangkan kebijakan, praktik, dan pelatihan tentang wawancara investigatif
- menerapkan pendekatan secara langsung pada saat wawancara

Daftar periksa diri yang ada di bagian akhir akan membantu menguji dan mengingat kembali pengetahuan Anda tentang model wawancara investigatif yang dijelaskan di dalam [alat bantu](#) ini.

Tujuan utama wawancara kepolisian

Tujuan wawancara oleh polisi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat, andal dan dapat ditindaklanjuti. Wawancara BUKAN untuk membenarkan pendapat petugas tentang apa yang telah terjadi, bukan pula untuk memaksa tersangka memberikan informasi atau mengaku bersalah. Wawancara investigatif dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi pengakuan yang tidak benar atau kekeliruan proses peradilan. Metode ini mengarahkan petugas untuk melakukan wawancara secara sistematis dengan pikiran terbuka, mencegah kesalahan yang umum terjadi karena terlalu dini membuat kesimpulan. Selain itu, wawancara investigatif juga membantu arus komunikasi dan informasi dan dengan demikian membantu pendeteksian kejahatan. Dari perspektif HAM, wawancara investigatif membantu petugas dalam menerapkan asas praduga tidak bersalah.

“ Kita perlu mengubah cara berpikir polisi agar dapat menemukan kebenaran; Anda tidak dapat menggunakan penyiksaan atau kekerasan karena hal itu akan kontra-produktif.”

Bpk. Edson Luis Baldan, Petugas Polisi – Akademi Kepolisian Sao Paolo, Brasil (New York 9 Juni 2017)

WAWANCARA INVESTIGATIF

- Berdasarkan penelitian selama 30 tahun yang dilakukan dengan bekerjasama dengan para praktisi
- Semakin banyak digunakan oleh lembaga kepolisian di seluruh dunia, tetapi juga relevan untuk personil keamanan atau intelijen
- Praktis, etis dan terbukti efektif
- Tidak menggunakan manipulasi, paksaan atau penyiksaan
- Mengurangi konfirmasi bias dan pandangan sempit
- Menghasilkan informasi yang lebih dapat diandalkan dan ditindaklanjuti untuk kepentingan intelijen
- Mengamankan barang bukti dan mencegah kekeliruan proses peradilan
- Meningkatkan hubungan dan kepercayaan antara polisi dan warga negara, negara hukum, dan dengan demikian, legitimasi negara

Guna memestikan standar-standar tertinggi ditegakkan, peraturan dan praktek yang berkenaan dengan prosedur interogasi dan wawancara harus ditinjau ulang secara sistematis (pasal 11, Konvensi menentang Penyiksaan PBB).

“ Mewawancara tersangka perkara pidana adalah tugas khusus yang memerlukan pelatihan khusus bila ingin [memastikan] hal itu dilakukan dengan secara memuaskan.”

Komite Eropa untuk Pencegahan Penyiksaan dan Perlakuan atau Hukuman yang Tidak Manusiawi atau Merendahkan (CPT) Laporan Umum ke-12, para. 34, 2002.

WAWANCARA INVESTIGATIF: MENGUBAH CARA BERPIKIR

Berbagai negara menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menggambarkan dan mengkonsepkan proses bertanya kepada korban, saksi dan tersangka. Alat bantu ini tidak mencakup semua istilah dan praktik, tetapi berusaha membedakan antara interogasi tradisional dengan wawancara investigatif yang menekankan pada keberhasilan dan manfaat dari wawancara investigatif.

Langkah-langkah praktis yang dijelaskan di dalam alat bantu ini berasal dari model PEACE (*Planning and preparation* (Perencanaan dan persiapan), *Engage and explain* (Terlibat dan jelaskan), *Account* (Keterangan), *Closure* (Penutup), *Evaluation* (Evaluasi)), yang dikembangkan di Inggris sebagai tanggapan atas sejumlah kasus pengakuan di bawah tekanan dan hukuman yang dijatuhkan pada orang yang tidak bersalah pada tahun 1980-an dan 1990-an. Model wawancara investigatif yang dijelaskan di dalam alat bantu ini merupakan pengembangan dari PEACE, yang disempurnakan melalui pengalaman dan penelitian baru. Sejumlah negara sekarang menerapkan teknik-teknik yang dibahas di dalam dokumen ini, sementara negara lain sedang dalam tahap percontohan atau melatih penggunaannya.

PEACE singkatan dari:



Mengapa?

Tujuan keseluruhan dari wawancara dengan korban, saksi atau tersangka adalah untuk memperoleh keterangan yang akurat dan dapat diandalkan tentang masalah yang sedang diinvestigasi, yang layak diajukan ke pengadilan.

Wawancara investigatif mengurangi risiko kekeliruan manusia dan pengakuan yang tidak benar, yang dapat terjadi karena teknik yang dirancang untuk memaksa tersangka mengaku dan memastikan apa yang dianggap benar oleh pewawancara. Penelitian tentang penyebab putusan bersalah yang dijatuhkan terhadap orang yang tidak bersalah telah mendokumentasikan bahwa “pandangan yang sempit” atau “konfirmasi bias” (yaitu, suatu kecenderungan yang secara tidak sadar berusaha mencari informasi yang “pas” dan mengesampingkan informasi yang tidak memastikan pendapat pewawancara) merupakan penyebab mendasar kesalahan prosedur hukum hampir di semua kasus.

“*Penekanan pada penyebab stres dalam otak dengan tujuan untuk memaksa pengakuan atau memperoleh informasi berinteraksi secara negatif dengan motivasi, suasana hati, memori dan ingatan seseorang, sehingga akan mengganggu investigasi.*”

Shane O'Mara, Profesor Riset Otak Eksperimental, Trinity College Dublin, dan penulis *Why Torture Doesn't Work* (Harvard University Press, 2015).

Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara investigatif dalam alat bantu ini memiliki beberapa manfaat langsung:

- Pengumpulan barang bukti yang sistematis dan dapat diandalkan untuk mengarahkan investigasi dengan lebih baik
- Mendukung tugas jaksa penuntut umum, sehingga menghemat waktu, uang dan sumber daya
- Meningkatkan kepercayaan publik terhadap pelayanan polisi

Bagaimana?

Wawancara investigatif adalah pendekatan yang tidak memaksa dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperbaiki arus informasi dan komunikasi. Semua wawancara, baik dengan korban, saksi atau tersangka, akan disebut “wawancara investigatif”. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan diuji dengan fakta yang ada. Pertanyaan yang sudah dipersiapkan dengan baik membantu mengatasi kesalahpahaman dan kerancuan. Penyajian barang bukti secara strategis selama wawancara akan membantu memisahkan antara informasi yang salah dan yang terpercaya.

Untuk menjaga keterbukaan pikiran, menghindari berpikir secara sempit dan meningkatkan ketepatan dan keterandalan, petugas kepolisian – sebagaimana pencari fakta lainnya – memerlukan alat bantu dan metodologi untuk mengurangi kekeliruan manusia. Model yang disajikan di dalam dokumen ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan seperti itu dengan menunjukkan metodologi untuk melakukan wawancara.

LANGKAH-LANGKAH WAWANCARA

Model wawancara melibatkan langkah-langkah berikut:



PERENCANAAN DAN PERSIAPAN

- Persiapan fisik
- Persiapan-persiapan yang terkait dengan kasus
- Persiapan mental



PERKENALAN DAN MEMBANGUN HUBUNGAN

- Mulai merekam
- Terlibat dan jelaskan
- Persyaratan hukum
- Alasan dan urutan kegiatan



KETERANGAN BEBAS PERTAMA

- Pendahuluan
- Membuka dengan pertanyaan TED
- Mendengarkan secara aktif



KLARIFIKASI DAN PEMAPARAN

- Struktur tema
- Bertanya
- Pengungkapan barang bukti secara strategis



MENUTUP WAWANCARA

- Merangkum
- Informasi
- Menutup secara positif
- Hentikan rekaman



EVALUASI WAWANCARA

- Informasi
- Investigasi
- Pewawancara

Gambar 1 – Model P.E.A.C.E. seperti yang divisualisasikan oleh Perguruan Tinggi Kepolisian Norwegia di dalam program pelatihan C.R.E.A.T.I.V.¹

Tahap-tahap wawancara yang saling terkait

Poin penting dari wawancara investigatif adalah bahwa setiap tahap wawancara mempengaruhi tahap berikutnya. Ada yang berpendapat wawancara adalah suatu reaksi berantai, dimana perencanaan menyeluruh dan sistematis akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan membangun hubungan, dan, selanjutnya, dengan perkenalan dan penjalinan hubungan secara profesional, maka kemungkinan diperolehnya keterangan pertama yang terinci dan bebas juga akan meningkat. Jika tahap pertama gagal, komunikasi selama wawancara akan terganggu dan mengurangi kualitas informasi yang diperoleh, dan mempengaruhi fase bertanya dan pengungkapan strategis. Mengakhiri wawancara secara profesional dapat secara positif meningkatkan prospek keberhasilan komunikasi di masa depan. Akhir wawancara ini juga berkontribusi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan baik antara polisi dan warga negara. Melakukan evaluasi profesional atas barang bukti yang diperoleh akan memperkuat kemungkinan keberhasilan investigasi. Evaluasi atas kinerja pewawancara akan mendorong profesionalisme, meningkatkan hasil dari wawancara, dan bahkan meningkatkan rasa kepuasan kerja.



MANFAAT REKAMAN AUDIO DAN/ATAU VIDEO

Banyak negara menemukan bahwa merekam wawancara secara audio dan/atau video ternyata efektif sebagai cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran, dan juga sebagai cara untuk meningkatkan pengumpulan barang bukti dan untuk tujuan pelatihan. Kemajuan teknologi saat ini dan akses penggunaan teknologi seluler yang lebih terjangkau memungkinkan perekaman untuk dilakukan di berbagai keadaan, dan memiliki banyak keuntungan, seperti:

- Mengurangi kelebihan muatan kognitif sehingga pewawancara dapat berkonsentrasi pada wawancaranya dan bukan pada pengetikan semua informasi atau pencatatan secara manual.
- Rekaman memberikan kesempatan bagi pewawancara untuk menggunakan strategi mendengar secara aktif dan meningkatkan komunikasi dengan terwawancara. Sehingga, terwawancara dapat memberikan keterangan mereka tanpa disela terus-menerus.
- Rekaman membantu menyimpan barang bukti yang paling penting – keterangan verbal – dalam bentuk asli. Rekaman menghasilkan perwakilan hasil informasi yang diberikan secara utuh dan valid dan menunjukkan bagaimana wawancara dilakukan (mengamankan barang bukti dan mengurangi kesalahan prosedur hukum).
- Kegagalan merekam wawancara, atau kegagalan merekam keseluruhan wawancara, dapat meningkatkan lingkup pelanggaran atau spekulasi terjadinya pelanggaran.
- Rekaman dapat melindungi pewawancara dari tuduhan palsu bahwa mereka melakukan kekerasan, paksaan atau manipulasi, atau tidak mengikuti hukum acara yang berlaku.
- Rekaman dapat membantu mengorganisir dan dengan demikian menganalisis informasi yang tersedia. Sudah tersedia solusi piranti lunak untuk melakukan analisis semacam ini.
- Rekaman adalah perangkat yang sangat baik untuk melakukan evaluasi dan mendapatkan umpan balik dari wawancara, dan untuk pelatihan dan riset, yang pada akhirnya membantu perkembangan menuju terbentuknya kepolisian yang lebih profesional.

¹ CREATIV adalah singkatan dari nilai dan prinsip yang menjadi dasar metode ini: *Communication* (Komunikasi), *Rule of law* (Negara Hukum), *Ethics and empathy* (Etika dan empati), *Active consciousness* (Kesadaran aktif), *Trust through openness* (Kepercayaan melalui keterbukaan), *Information and Verified* (Informasi dan Diverifikasi) secara ilmiah.



LANGKAH KESATU: **Perencanaan dan Persiapan**

Perencanaan dan persiapan adalah salah satu langkah yang paling penting dalam wawancara investigatif; tanpa langkah ini wawancara bisa gagal bahkan sebelum dimulai. *Perencanaan* adalah proses mempersiapkan diri untuk wawancara, baik secara mental dan strategis. *Persiapan* juga meliputi apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum wawancara seperti lokasi wawancara, kondisi di sekitar lokasi, serta hal-hal teknis dan administratif.

Petugas yang sibuk, dan terkadang memiliki beban tugas berlebih, berpendapat bahwa mereka tidak punya waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan wawancara. Namun, setelah implementasi wawancara investigatif, petugas menemukan bahwa ternyata perencanaan yang baik membantu mereka menghemat waktu. Persiapan yang matang mengurangi kemungkinan harus mewawancara ulang korban, saksi dan/atau tersangka. Persiapan yang matang merupakan bagian dari wawancara yang profesional serta mengurangi proses penuntutan yang menguras biaya namun kemudian ditolak pengadilan karena barang bukti yang digunakan dianggap tidak berbobot atau alasan-alasan teknis tertentu.

UNSUR-UNSUR PENTING DARI PERENCANAAN YANG BAIK

- Memperoleh sebanyak mungkin latar belakang informasi tentang perkara yang sedang diinvestigasi, termasuk semua informasi yang relevan tentang orang yang diwawancara
- Memahami tujuan wawancara berdasarkan rencana investigasi yang menyadari dan memperhitungkan semua kemungkinan atau hipotesis yang ada, termasuk kemungkinan bahwa tersangka tidak bersalah
- Menilai informasi tambahan apa yang diperlukan dan bagaimana cara terbaik memperolehnya
- Mengikuti peraturan perundang-undangan, pedoman, dan peraturan yang berlaku
- Mempersiapkan teknik wawancara (mempersiapkan alat bukti, logistik, tempat, peralatan berfungsi baik, pengaturan tempat duduk, pengacara, juru bahasa, dan lain-lain).



LANGKAH KEDUA: **Perkenalan dan membangun hubungan**

Langkah pertama untuk mendorong percakapan adalah dengan terlibat dengan terwawancara dan membangun hubungan. Melibatkan dan menjelaskan digambarkan sebagai faktor yang paling berpengaruh untuk memastikan wawancara yang produktif.

Sejak awal terwawancara harus diberitahu mengapa mereka dipanggil dan formalitas apa yang diterapkan. Petugas harus menyadari bahwa diwawancara membuat orang merasa gugup dan mungkin diperlukan percakapan yang menenangkan terwawancara. Akan tetapi, pewawancara jangan berpura-pura "bersahabat" dengan terwawancara. Tujuannya adalah untuk melibatkan terwawancara agar tercipta hubungan yang kooperatif dan santai – yang menstimulasi daya ingat dan komunikasi – dan menjaga hubungan tersebut selama wawancara.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku yang bersalah siap untuk memberikan keterangan akurat dan bahkan langsung mengaku bersalah, sementara yang lain masih belum memutuskan ketika dipanggil untuk wawancara. Petugas yang menggunakan pendekatan agresif, bermusuhan, atau menghina akan menghadapi risiko membuat tersangka memutuskan tidak mau bekerja sama dan tidak memberikan informasi apapun. Sebaliknya penelitian juga menemukan bahwa menerapkan teknik wawancara investigatif lebih mungkin mendorong pelaku yang bersalah untuk bekerja sama dan menyediakan informasi, atau bahkan mengaku.

Holmberg dan Christianson (2002), survei di Swedia terhadap 83 tahanan yang diputus bersalah atas perkara pembunuhan atau penyerangan seksual; Kebbell, Hurren & Mazerolle (2006), [Survei Australia tentang Pelaku Penyerangan Seksual](#); temuan yang sama didokumentasikan dalam Snook, Brooks dan Bull (2015), survei terhadap 100 tahanan laki-laki di Kanada.

Dalam mewawancarai tersangka, pewawancara memiliki tanggung jawab khusus untuk menilai apakah tersangka yang diwawancarai memiliki kerentanan, dan menjelaskan hak untuk tetap diam, hak atas bantuan hukum, serta hak-hak lain yang harus diketahui tersangka, secara terbuka dan mudah dipahami.

Pewawancara profesional tidak keberatan dengan keberadaan pengacara pembela sebagai nara sumber hukum, sebagai saksi mata untuk kebenaran cara wawancara dilakukan, dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pihak kepolisian melaporkan bahwa ketika mereka mulai menjadikan wawancara investigatif sebagai standar, perselisihan antara polisi dan pengacara menurun – bahkan hampir tidak ada.

KETIKA MEMULAI KONTAK, PEWAWANCARA HARUS MEMPERHATIKAN HAL-HAL BERIKUT INI:

- Ciptakan hubungan yang berempati dan saling menghormati sejak awal
- Jelaskan alasan, latar belakang, hak-hak, formalitas dan prosedur wawancara, termasuk informasi tentang rekaman audio/video
- Jelaskan aturan dasar kepada terwawancara:
 - pentingnya apa yang akan mereka sampaikan sehingga mereka perlu melaporkan semua yang mereka ingat/tahu dan berusaha tidak meninggalkan apapun
 - tidak membatasi apa yang mereka sampaikan meskipun ada beberapa informasi yang menurut mereka tidak relevan dengan hal yang sedang diinvestigasi
 - bahwa mereka perlu berkonsentrasi karena berusaha mengingat kembali suatu hal memerlukan kerja keras
 - mereka harus merasa bebas berbicara dengan petugas jika sang petugas: menanyakan pertanyaan yang tidak dipahami; menanyakan pertanyaan yang mereka tidak tahu jawabannya; salah memahami apa yang disampaikan terwawancara; menanyakan pertanyaan yang mengarahkan atau tidak patut
- Pastikan terwawancara memahami hal-hal di atas dan bagaimana menerapkannya selama situasi wawancara

Tahap ini adalah landasan wawancara, memungkinkan pewawancara dan terwawancara untuk memiliki pemahaman yang sama tentang wawancara dan dinamikanya. Tahap ini juga mengizinkan pewawancara untuk menilai kemampuan komunikasi terwawancara dan memodifikasi bahasa yang digunakan untuk memastikan terwawancara mengerti apa yang disampaikan.

Contoh memulai percakapan yang baik

Petugas: Rencana saya untuk wawancara ini, pertama-tama adalah memberitahukan kepada anda tentang hak-hak hukum (dan jika ada, kewajiban hukum). Lalu, jika anda bersedia untuk memberikan pernyataan, saya akan minta anda mengungkapkan cerita dari sisi anda. Saya akan mendengar dan tidak akan menyela. Kita punya banyak waktu, jadi tidak perlu terburu-buru. Kemudian, kalau menurut anda semua rincian sudah disampaikan – semua rincian yang menurut anda penting, saya akan menindaklanjuti dengan pertanyaan yang menurut saya penting. Silakan bertanya – kapan saja – jika ada persoalan atau pertanyaan.”

Bagaimana jika tersangka menggunakan haknya untuk diam? Evaluasi menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi tersangka menggunakan hak untuk tetap diam, perencanaan dan persiapan strategis di Langkah 1 dan 2 tidak membuang waktu. Setiap kemungkinan penjelasan yang diidentifikasi merupakan bagian penting dari penyidikan yang perlu digali (diinvestigasi) lebih lanjut melalui sumber informasi alternatif. Kegagalan menyelidiki penjelasan alternatif dapat mencederai terdakwa yang sebenarnya tidak bersalah dan memberikan peluang kepada terdakwa yang bersalah untuk memberikan penjelasan yang salah, tetapi **masuk akal**.



LANGKAH KETIGA: Keterangan bebas pertama

Setelah membangun hubungan dan menjelaskan peraturan dasar dari wawancara, pewawancara sekarang harus memperkenalkan terwawancara memaparkan keterangannya tanpa diinterupsi (secara bebas) tentang kasus (atau kejadian) yang sedang diinvestigasi. Penting agar terwawancara diberikan peluang untuk menyampaikan “cerita versi mereka”, sebelum menanyakan pertanyaan yang lebih rinci.

Penelitian ekstensif menunjukkan bahwa jika pewawancara mengikuti langkah-langkah berikut ini, kemungkinan mendapatkan keterangan yang rinci dan akurat dari korban, saksi dan tersangka pidana akan meningkat secara signifikan.

TIGA LANGKAH YANG PERLU DILAKUKAN PEWAWANCARA ADALAH:

- Memperkenalkan dan menjelaskan bentuk dan tujuan dari keterangan bebas dan tidak disela
- Menyerahkan keputusan untuk berbicara (“berikan kesempatan”) kepada korban, saksi atau tersangka (sesuai dengan kebutuhan)
- Lakukan “mendengarkan secara aktif” ketika terwawancara menyampaikan keterangan yang bebas dan tanpa disela

Lakukan ... Mendengar secara aktif membantu pewawancara membangun hubungan dan memancing keterangan lengkap dan akurat.

Di tahap ini menggunakan pendekatan **Ceritakan (Tell me), Jelaskan (Explain), Gambarkan (Describe), Tunjukkan (Show me) – Secara Tepat (Precisely), Rinci (In detail), dan Akurat (Exactly)** secara khusus sangat membantu dalam wawancara. Singkatan yang bermanfaat untuk mengingat pendekatan ini dalam Bahasa Inggris adalah “**TED’S PIE**”:



“ Keahlian mendengarkan mungkin adalah keterampilan yang paling diremehkan dan yang paling penting yang dapat dimiliki oleh seorang pewawancara”.

Profesor Ray Bull, Pidato Utama di Kongres Psikologi Internasional, Yokohama, Jepang, Juli, 2016.

Penggunaan pendekatan ini membantu membangun hubungan dan mencegah pewawancara mencemari keterangan yang diberikan. Pendekatan TED’S PIE mendorong/mengundang diberikannya keterangan.

Jangan Lakukan... sudah terdokumentasi bahwa pewawancara yang menggunakan pertanyaan tertutup atau mengarahkan, berisiko mencemari keterangan terwawancara. Pencemaran disini berarti gangguan atas ingatan yang sebenarnya dan secara tidak sengaja membocorkan rincian tindak pidana, sehingga mengurangi nilai pembuktian pernyataan berikutnya.

Contoh yang baik untuk membuka keterangan bebas pertama:

Petugas: “Jadi, kalau tidak ada pertanyaan lagi tentang proses wawancara, saya ingin mendengar tanggapan anda tentang tuduhan terhadap anda. Saya sudah membaca berkasnya bahwa anda menyampaikan kepada petugas bahwa itu adalah tindakan membela diri. Sekarang, saya ingin mendengar keterangan rinci dari anda tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penting untuk mencakup semua rincian. Jangan meninggalkan apapun. Yang menurut anda tidak penting, bisa saja penting untuk investigasi. Gunakan waktu anda. Saya tidak akan menyela. Jika sudah siap, tolong gambarkan secara tepat dan rinci apa yang terjadi tadi malam. Ceritakan pada saya semuanya.”



LANGKAH KEEMPAT: Klarifikasi dan penutup

Setelah mendengarkan secara aktif di keterangan bebas pertama, sekarang waktunya pewawancara untuk memperluas dan memperjelas semua hal-hal yang relevan dari suatu kasus; lakukan satu-persatu. Pewawancara harus memperkenalkan topik yang relevan dengan jenis pertanyaan TED'S PIE yang sudah disebutkan di atas, dan jika beberapa rincian masih diperlukan tentang topik tertentu, pewawancara harus mendorong terwawancara untuk memberikan informasi tambahan melalui pertanyaan lanjutan terbuka – Apa?, Mengapa?, Kapan?, Bagaimana?, Dimana?, Siapa?. Pewawancara dapat menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada topik yang akan digali.



Pendekatan wawancara ini akan mendorong keterangan yang terperinci dan akhirnya akan mengurangi jumlah pertanyaan yang harus ditanyakan. Hal ini bermanfaat karena setiap kali pewawancara mengajukan pertanyaan berisiko mengarahkan korban, saksi atau tersangka (mencemari nilai pembuktian dari keterangan mereka).

Contoh pertanyaan lanjutan yang baik:

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada pria berbaju putih menyerang dengan pisau. Jelaskan secara lebih rinci, bagaimana tepatnya dia mendekati anda.”

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada beberapa orang – saksi mata – dalam kejadian tersebut. Tolong jelaskan secara tepat dimana mereka berdiri saat itu.”

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada perempuan yang berusaha menghentikan pria yang menyerang anda. Tolong gambarkan perempuan tersebut secara terperinci.”

Pengungkapan barang bukti secara strategis: kapan dan bagaimana menyajikan barang bukti

Bagian penting dari tahap klarifikasi dan pengungkapan adalah *bagaimana* dan *kapan* pewawancara harus mengungkapkan barang bukti selama wawancara dengan tersangka. Jika tersangka tertangkap, tentunya polisi memiliki sejumlah informasi permulaan yang cukup untuk menentukan kebersalahan – jika tidak, penangkapan tersebut tidak sah dan tidak boleh dilakukan.

Wawancara investigatif memerlukan adanya pengungkapan barang bukti secara strategis. Model ini memberikan petunjuk yang jelas dan positif tentang *bagaimana*, *kapan* dan – terutama – *mengapa* penyidik harus menunda penyajian barang bukti sampai tiba di tahap wawancara ini.

Pengungkapan yang terlalu dini dapat mengakibatkan tersangka yang tidak bersalah kehilangan kesempatan untuk membuktikan ketidakbersalahannya atau justru memungkinkan pelaku yang bersalah menyesuaikan penjelasannya agar seakan-akan selaras dengan barang bukti yang ditunjukkan.

“*Penjajakan lanjutan dan pengungkapan barang bukti potensial secara strategis memungkinkan petugas untuk menggali keterangan terwawancara secara mendalam sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, membantu memastikan dihormatinya asas praduga tidak bersalah sambil memperkuat perkara yang dibangun terhadap tersangka yang bersalah dengan mencegah rekayasa alibi.*”

Mantan Pelapor Khusus PBB untuk Penyiksaan, Juan Mendez, Laporan ke Dewan HAM PBB, ([UN Doc. A/71/298](#)), 2016

1 SEBELUM WAWANCARA DIMULAI: IDENTIFIKASI SEMUA POTENSI BARANG BUKTI YANG ADA

Sebelum pewawancara memasuki ruang wawancara, petugas harus dapat menjawab pertanyaan: Informasi apa yang sebaiknya Saya gunakan secara strategis?

2 SEBELUM WAWANCARA DIMULAI: IDENTIFIKASI SEMUA KEMUNGKINAN PENJELASAN TENTANG BARANG BUKTI (HIPOTESIS ALTERNATIF)

Pada langkah ini, penting untuk diingat bahwa tersangka mungkin saja tidak bersalah. Agar dapat mengidentifikasi semua kemungkinan penjelasan atas barang bukti yang dimiliki, pewawancara perlu menanyakan pertanyaan penting ini kepada diri mereka sendiri: Jika tersangka tidak bersalah, apa kemungkinan penjelasan (alternatif) lainnya?



Misalnya, seandainya polisi sudah menemukan sidik jari tersangka sebagai salah satu barang bukti potensial di TKP, alasan alternatif apa yang mungkin menjelaskan keberadaan sidik jari tersebut di TKP?

3 PENGUMPULAN INFORMASI (MENUNDA PENGUNGKAPAN BARANG BUKTI)

Uji penjelasan alternatif yang ada. Pewawancara akan membuka dan mendengarkan keterangan bebas pertama dan memancing informasi lanjutan yang mungkin dapat membuktikan atau menggagalkan kemungkinan penjelasan yang sudah diidentifikasi di Langkah 2.

Di Langkah 3, pewawancara mencari informasi yang konsisten dengan ketidakbersalahan, dengan mengetahui bahwa jika informasi tersebut tidak ditemukan, maka kecurigaan terhadap tersangka semakin menguat



Sebagai contoh dalam kasus sidik jari di atas, petugas perlu menanyakan, misalnya: Apakah tersangka mengunjungi TKP *sebelum* terjadinya tindak pidana? Apakah tersangka berada di TKP *setelah* terjadinya tindak pidana? Apakah tersangka memiliki akses yang sah dalam bentuk apapun? Jika sidik jarinya ada di permukaan botol atau di kemasan rokok, apakah tersangka merokok atau bekerja di toko kelontong di dekat TKP? Jika informasi ini tidak ditemukan, kecurigaan terhadap tersangka semakin menguat. Ini menunjukkan pentingnya mengumpulkan semua informasi ini sebelum mengungkapkan barang bukti yang potensial.

Sebaliknya, jika petugas terlalu dini mengungkapkan tentang sidik jari tersebut, orang yang bersalah berkesempatan membangun penjelasan yang menipu tetapi terdengar masuk akal yang akan sulit – malah terkadang tidak mungkin – ditentang. Untuk menghindari situasi seperti itu, petugas harus secara teliti melakukan langkah-langkah ini sebelum menyajikan barang bukti seperti yang dijelaskan di Langkah 4.

Semua penjelasan (sebenarnya atau kebohongan) yang disampaikan oleh tersangka sebelum pengungkapan barang bukti (Langkah 4), harus digali secara rinci sesegera mungkin dengan menggunakan TED'S PIE dan pertanyaan lanjutan: *Kapan, Apa, Bagaimana, Dimana, Siapa, Mengapa*. Hal ini membantu petugas memperoleh informasi yang cukup untuk memastikan tersangka yang tidak bersalah dibuktikan ketidakbersalahannya dan memperkuat barang bukti yang memberatkan pelaku.

4 MENGUNGKAPKAN BARANG BUKTI YANG POTENSIAL

Ketika pewawancara meyakini bahwa semua kemungkinan penjelasan alternatif telah digali dan diuji dari keterangan terwawancara (menyelesaikan Langkah 3), wawancara harus menyajikan barang bukti yang potensial.

Sebelum diungkapkan, wawancara harus pertama-tama merangkum keterangan tersangka, dilanjutkan dengan ajakan kepada tersangka untuk menegaskan, menolak atau memperbaiki rangkuman.



Misalnya: *Apakah pemahaman saya benar, anda mengatakan bahwa anda sama sekali tidak pernah berada di TKP? Dengan merangkum keterangan tersangka, kita dapat mencegah kesalahpahaman dan memperbaikinya bila perlu. Hal ini tentunya sangat penting jika tersangka tidak bersalah. Di saat yang sama, ini adalah langkah yang penting secara strategis yang dapat mencegah tersangka yang bersalah untuk berbohong di tahap berikutnya dengan mengatakan bahwa keterangan mereka disalahartikan. Pewawancara sekarang berada di dalam posisi untuk mengungkapkan barang bukti potensial yang mereka miliki.*

Sambil menyajikan barang bukti, pewawancara harus menjaga agar nada suaranya tetap tenang dan netral, diikuti dengan ajakan agar tersangka memberikan penjelasan. Pewawancara harus menghindari bersikap sombong atau pamer karena dapat mengganggu komunikasi selanjutnya, baik tersangka bersalah ataupun tidak.

Ketika barang bukti disajikan, pewawancara harus siap mengungkapkan *bagaimana* dan *kapan* barang bukti tersebut diperoleh, agar tersangka dan pengacara pembelaanya dapat menilai keterandalan sumber pewawancara dan kemungkinan adanya bias dan prasangka.

Setelah mengajukan pertanyaan, pewawancara harus memberikan waktu kepada terwawancara untuk menjawab. Jika tersangka tidak bersalah – dan hal ini tidak terungkap pada Langkah 2 dan 3 – tersangka harus diberikan waktu untuk berkonsentrasi agar dapat menjelaskan dan memberikan klarifikasi. Hal yang sama berlaku jika tersangka bersalah. Tersangka sekarang harus mempertimbangkan pilihan yang ada. Apakah seharusnya ia memberikan keterangan jujur, atau dapatkah ia memberikan penjelasan alternatif yang belum dipertimbangkan? Wawancara investigatif yang profesional, terencana dengan baik dan dilakukan secara strategis akan mengurangi kesempatan tersangka yang bersalah untuk membuat strategi pembelaan diri.



Contoh penyajian (pengungkapan) barang bukti yang baik:

Petugas: *"Kami telah menemukan sidik jari anda di tempat kejadian perkara. Dapatkah anda menjelaskan bagaimana sidik jari anda bisa berada di dalam apartemen itu?"*



LANGKAH KELIMA: Menutup wawancara

Evaluasi wawancara kepolisian menunjukkan bahwa petugas kepolisian cenderung terburu-buru mengakhiri wawancara, padahal penutup merupakan bagian penting dan harus dilaksanakan secara metodelis.

TUJUAN PENUTUPAN ADALAH UNTUK:

- memastikan ada pemahaman yang sama tentang keterangan terwawancara dengan mengulas dan merangkumnya
- memverifikasi bahwa semua aspek telah dibahas secara memadai dengan memeriksa bahwa terwawancara telah memberikan semua informasi yang mereka dapat dan bersedia untuk berikan
- mengamankan integritas dan martabat wawancara, legitimasi proses hukum berikutnya, dan menjaga saluran komunikasi tetap terbuka untuk di masa depan

Dengan hampir berakhirnya wawancara, petugas yang mewawancarai harus menjelaskan apa yang akan terjadi selanjutnya dengan memberikan informasi yang patut diberikan kepada terwawancara tentang tahap-tahap berikutnya dalam proses ini: misalnya, menyampaikan kepada tersangka kemungkinan adanya penahanan pra-persidangan, menyampaikan kepada saksi apakah mereka akan diminta menghadiri persidangan atau tidak, dll.

Terakhir, tanyakan kepada terwawancara apakah mereka punya pertanyaan untuk petugas pewawancara di tahap tersebut. Pertanyaan ini hanya akan berdampak sedikit atau bahkan tidak berdampak sama sekali jika komunikasinya dilakukan dengan paksaan. Akan tetapi, jika wawancaranya dilakukan sesuai dengan penjelasan di atas, pertanyaan ini justru akan meningkatkan anggapan terwawancara bahwa ia telah diperlakukan dengan adil.



LANGKAH ENAM: **Evaluasi**

Wawancara investigatif mengakui bahwa wawancara merupakan langkah praktis, yang memerlukan sejumlah keterampilan, yang paling utama adalah, keterampilan berkomunikasi. Bagian penting dari pelatihan suatu keterampilan adalah evaluasi dan umpan balik.

EVALUASI ADALAH KETIKA PEWAWANCARA (DAN ATASAN/PETUGAS SENIOR):

- Memeriksa apakah sasaran dan tujuan wawancara telah tercapai
- Meninjau ulang investigasi yang sedang berjalan dengan adanya informasi yang diperoleh dari wawancara
- Melakukan refleksi atas bagaimana wawancara dilakukan, mengidentifikasi hal-hal yang positif (seperti arus informasi yang baik), dan mempertimbangkan perbaikan di masa depan

Jika wawancara dievaluasi oleh atasan, petugas atau rekan kerja yang lebih senior, pastikan bahwa petugas yang melakukan wawancara diberikan kesempatan untuk berkomentar tentang kinerja mereka sendiri, sebelum yang melakukan evaluasi memberikan nilai, mulai dari hal-hal yang positif, dilanjutkan dengan apa yang harus diperbaiki di masa depan.

Terkait dengan evaluasi, penting untuk diingat bahwa penelitian menemukan bahwa petugas biasanya kesulitan mengevaluasi kemampuan wawancara mereka sendiri. Oleh karena itu, evaluasi dengan melibatkan rekan kerja menjadi bermanfaat. Rekan kerja dapat berupa mitra, atasan, atau petugas senior. Kuncinya adalah peninjauan wawancara harus dilakukan Bersama dengan seseorang yang jujur dan terbuka, dan memperlakukan hasil penilaian secara rahasia. Jika wawancaranya direkam, rekaman tersebut adalah alat bantu yang baik untuk membantu evaluasi.

DAFTAR PERIKSA DIRI



1. Apa manfaat utama dari penggunaan teknik wawancara investigatif?
2. Apa enam langkah dalam model wawancara investigatif? Dan apa tujuan dari setiap langkah?
3. Ketika memulai kontak dan menentukan peraturan dasar, apa yang harus disampaikan kepada terwawancara?
4. Apa tanggapan yang paling tepat ketika seorang tersangka menggunakan haknya untuk tetap diam?
5. Apakah itu TED'S PIE?
6. Apa yang harus dihindari selama proses memperoleh keterangan bebas pertama?
7. Apa tujuan dari pengungkapan barang bukti secara strategis, dan apa empat langkah utamanya?
8. Mengapa penutupan wawancara penting? Dan bagaimana melakukannya?
9. Apa yang dapat diperoleh dari evaluasi wawancara?
10. Apa manfaat dari merekam wawancara?

Daftar pustaka tambahan:

College of Policing (UK). Investigative interviewing. Tersedia di: <https://goo.gl/DuLnfp>

Mendez, J. (2016). Universal protocol for interviews. Interim report of the Special Rapporteur on torture and other cruel, inhuman or degrading treatment or punishment. Sesi ke-71. Bagian nomor 69 (b) dari agenda sementara. Tersedia di: http://ap.ohchr.org/documents/dpage_e.aspx?si=A/71/298

Rachlew, A. (2017). From interrogating to interviewing suspects of terror: Towards a new mindset. Expert blog, *Penal Reform International*, Tersedia di: <https://goo.gl/7Hk9gn>

Roberts, K., et al. (2012). Police interviewing of criminal suspects: a historical perspective. *Internet Journal of Criminology*, 2012, 1-17. Tersedia di: <https://goo.gl/1pU3a6>

Schollum, M. (2005). *Investigative interviewing: The literature*. Wellington, Selandia Baru: Office of the Commissioner of Police, 2005. Tersedia di: <https://goo.gl/Ermy9J>



Alat bantu ini melengkapi [Alat Bantu Implementasi CTI/UNCAT 2/2017](#) tentang pengamanan dalam beberapa jam pertama di tahanan kepolisian. Langkah-langkah pengamanan dalam beberapa jam pertama di tahanan kepolisian meliputi: pemberitahuan hak; akses langsung ke penasihat hukum; pemeriksaan medis yang independen; komunikasi dengan anggota keluarga atau pihak ketiga; perekaman audio dan video dari interogasi; pengawasan hukum; dan menjaga berkas penahanan.



CONVENTION AGAINST TORTURE INITIATIVE
CTI2024.ORG

CTI
Centre Jean-Jacques Gautier
PO Box 137 - 1211 Geneva 19 - Switzerland

+41 (0)22 919 2167
info@cti2024.org
<http://www.cti2024.org>



POLITIHØGSKOLEN

UiO : **Norwegian Centre for Human Rights**
University of Oslo

Dipersiapkan untuk CTI oleh the **Norwegian Center for Human Rights, University of Oslo** bekerja sama dengan the **Norwegian Police University College**.

© 2017, Convention against Torture Initiative (CTI). Hak cipta. Materi yang diperoleh dari publikasi ini dapat dikutip atau dicetak ulang secara bebas, selama menyebutkan sumbernya. Permintaan izin untuk memproduksi ulang atau menerjemahkan publikasi harus diajukan kepada CTI. Contoh yang digunakan di alat bantu ini berdasarkan pada informasi yang tersedia untuk publik. CTI menyambut baik setiap saran perbaikan atau pembaruan jika berlaku.

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Rully Sandra.

Tata letak & Rancangan: BakOS DESIGN